

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan usia pada pria dapat menyebabkan penurunan dalam fungsi seksual. Pada dekade keempat pria mengalami penurunan yang mempengaruhi semua domain kesehatan seksual termasuk keinginan, gairah, fungsi ereksi, dan ejakulasi. Salah satu penurunan fungsi seksual yang muncul akibat bertambahnya usia pada pria adalah disfungsi ereksi yang berdampak negatif pada hubungan seks pria, kesejahteraan emosional dan psikologis, serta hubungan dengan pasangan.¹ Disfungsi ereksi merupakan ketidakmampuan untuk mempunyai atau mempertahankan ereksi untuk fungsi seksual yang memuaskan setidaknya selama 6 bulan terakhir.² Disfungsi ereksi merupakan masalah yang umum dikalangan pria terutama pada usia lebih dari 40 tahun.³

Penelitian *The Global Study of Sexual Attitudes and Behaviours* yang dilakukan di 29 negara, termasuk didalamnya Indonesia menunjukkan bahwa Asia Tenggara mempunyai kasus disfungsi ereksi terbesar sebesar 28,1% diikuti Asia Timur dengan 27,1% dan Eropa Utara 13,3%.⁴ Prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia pada pria dengan usia 40-80 tahun yaitu sekitar 28%.⁵ Prevalensi disfungsi ereksi di seluruh dunia diperkirakan akan menjadi 322 juta kasus pada tahun 2025.⁶ Analisis terbaru yang dipublikasikan oleh Komite Konsultasi Internasional, prevalensi disfungsi ereksi adalah 1% - 10% pada pria yang lebih muda dari 40 tahun, 2% - 9% diantara pria antara 40 dan 49 tahun, dan meningkat

menjadi 20% - 40% diantara pria antara 60 dan 69 tahun, dan mencapai tingkat tertinggi pada pria yang lebih tua dari 70 tahun (50% - 100%).⁶

Disfungsi ereksi dapat menjadi penyebab renggangnya hubungan dalam pernikahan dan depresi reaktif yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan, sehingga mengganggu berbagai aspek hidup pasien, termasuk kualitas hidup, harga diri dan hubungan interpersonal serta menjadi semua penyebab kematian.^{4,7} Kebanyakan pasien menahan informasi mengenai kesulitan seksual mereka terutama karena malu, yang lain tidak melihatnya sebagai masalah kesehatan.⁷

Disfungsi ereksi dianggap sebagai bagian dari vaskulopati sistemik dan memiliki hubungan dengan faktor risiko kardiovaskular seperti hipertensi, diabetes, dislipidemia, dan merokok, serta telah dianggap sebagai penanda awal risiko kardiovaskular yang dapat mendahului manifestasi klinis dari aterosklerosis dan menunjukkan adanya penyakit vaskular.⁸

Diabetes melitus adalah komponen utama dari sindrom metabolik, dan hasil beberapa penelitian mengungkapkan bahwa persentase disfungsi ereksi pada pria dengan sindrom metabolik tinggi.⁹ Diabetes melitus adalah kelainan metabolisme heterogen yang ditandai dengan adanya hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, insulin yang rusak atau keduanya.¹⁰ Hiperglikemia mengurangi aktivitas sintase endotel sehingga mengurangi efek *Nitric Oxide* (NO) yang berfungsi sebagai vasodilator pembuluh darah, penurunan NO di korpora kavernosa menyebabkan disfungsi ereksi.⁹ Penelitian yang dilakukan Fedele dkk melaporkan tingkat kejadian disfungsi ereksi pada pasien DM yaitu 68 kasus per 1000 orang/tahun pada 1010 orang pria yang diawal penelitian tidak diketahui disfungsi ereksi.⁹ Penelitian lain oleh Grover dkk melaporkan prevalensi disfungsi ereksi

49,4% dalam sampel cross-sectional dari 3921 pria di Kanada berusia 40 hingga 88 tahun yang dilihat oleh dokter perawatan primer.⁹

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko kardiovaskular paling berbahaya dan merupakan komorbiditas pria dengan disfungsi ereksi. Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah sistolik >140mmhg atau tekanan darah diastolik >90mmHg.^{11 11} Studi yang pernah dilakukan yaitu *The Treatment of Mild Hypertension Study* (TOMHS) didapat hasil disfungsi ereksi lebih sering diantara mereka yang menjalani terapi obat antihipertensi atau tekanan sistolik lebih dari 140 mm Hg.⁸ Penelitian Jensen dkk. mengamati bahwa alasan utama terjadinya disfungsi ereksi diantara orang-orang hipertensi adalah adanya gangguan pada sirkulasi penis (ditemukan pada 89%) yang mungkin disebabkan aterosklerosis.⁸ Penelitian lain oleh Burchardt dkk menggunakan IIEF-5 untuk menilai fungsi ereksi diantara pria hipertensi dari usia 34 hingga 75 tahun, ditemukan prevalensi disfungsi ereksi 68,3%.⁸

International Index of Erectile Function 5 (IIEF-5) adalah penyederhanaan dari *International Index of Erectile Function* (IIEF) merupakan kuesioner baku yang terdiri atas 5 pertanyaan untuk menilai fungsi ereksi pada pria yang banyak digunakan, tervalidasi, dan telah terbukti memiliki sensitivitas dan spesifisitas tingkat tinggi terhadap disfungsi ereksi.¹²

Penelitian tentang disfungsi ereksi di Indonesia sebelumnya masih jarang dilakukan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Ponco Birowo, 2019 di Jakarta, yang meneliti hubungan kejadian diabetes melitus tipe 2 terhadap kejadian disfungsi ereksi.¹³ Banyak pasien diabetes melitus tipe 2 dengan atau tanpa hipertensi yang tidak menyadari bahwa penyakit mereka dapat menimbulkan terjadinya disfungsi

ereksi padahal dampak yang timbul akibat disfungsi ereksi tanpa disadari dapat mengganggu kualitas hidup serta dapat menyebabkan depresi yang reaktif. Dari paparan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi Terhadap Kejadian Disfungsi Ereksi Berdasarkan Skor IIEF-5 di RSUD Al-Ihsan Tahun 2019”. Perbedaan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah dilakukan di daerah yang berbeda yaitu di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Bandung dengan variabel yang berbeda dan menggunakan desain penelitian yang berbeda yaitu analitik dengan desain kohort retrospektif. RSUD Al-Ihsan merupakan rumah sakit rujukan utama regional yang memiliki Diabetic Center. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi Terhadap Kejadian Disfungsi Ereksi Berdasarkan Skor IIEF-5 di RSUD Al-Ihsan Tahun 2019 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data permasalahan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara durasi diabetes melitus tipe 2 terhadap kejadian disfungsi ereksi pada berdasarkan skor IIEF-5 di RS Al- Ihsan Tahun 2019?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara hipertensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap kejadian disfungsi ereksi berdasarkan skor IIEF-5 di RS Al-Ihsan Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis hubungan durasi diabetes melitus tipe 2 terhadap kejadian disfungsi ereksi berdasarkan skor IIEF-5 di RSUD Al-Ihsan Tahun 2019.
- 2) Menganalisis hubungan hipertensi pada pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap kejadian disfungsi ereksi berdasarkan skor IIEF-5 di RSUD Al-Ihsan Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Akademik

- 1) Memberikan informasi ilmiah bahwa bertambahnya usia pada pria disertai dengan diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi merupakan faktor risiko terjadinya disfungsi ereksi.
- 2) Memberikan informasi ilmiah semakin lama durasi diabetes melitus tipe 2 dapat memperparah derajat disfungsi ereksi.
- 3) Menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pihak RSUD Al-Ihsan mengenai adanya penyakit disfungsi ereksi yang diakibatkan diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi sehingga diperlukan peningkatan pelayanan yang lebih untuk pasien terutama dalam penilaian fungsi seksual.